

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islamisasi di Indonesia terjadi sejak abad XIII telah mentransformasikan pendidikan pesantren. sejarah sistem pendidikan yang sudah dikembangkan di pesantren berawal dari budaya pendidikan agama Hindhu dan Budha berkembang di Indonesia. Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki tradisi dan bentuk yang hampir sama. Tradisi pendidikan keagamaan di pesantren waktu itu bercorak *fikh-sufistik* dengan orientasi nilai kehidupan ukhrawi diatas kehidupan duniawi, agama diatas ilmu pengetahuan, dan spiritual diatas akal. Tradisi ini berjalan dalam kurun waktu amat panjang, sejak era para wali sampai masa pemerintahan kolonial Belanda.

Abad XVIII dengan banyaknya para generasi mudah yang menyelesaikan pendidikannya di pesantren dan melanjutkan pendidikan di timur tengah menjelaskan bahwasannya semangat dalam memperelajari ilmu keIslaman berkembang. Setelah pulangnya ke tanah air, para pemuda berupaya dalam melakukan pengembangan pesantren dengan merubahnya dalam model klasikal yaitu sistem pendidikan yang berada di Timur Tengah yang relatif lebih modern dibandingkan dengan pesantren pada aspek kurikulum dan metodologinya. Mulai abad XIX seiring dengan era modernisme Islam, sebagian kalangan Islam di Indonesia memprakarsai pendirian sekolah Islam dengan mengadopsi sistem pendidikan *gubernemen* (Belanda) yang waktu itu dipandang sebagai pendidikan sekuler. Bedanya dengan madrasah waktu itu, madrasah masih terpusat pada pendidikan agama, sedangkan sekolah Islam memadukan kurikulumnya antara pengetahuan agama dan umum.¹Mengutip dari Mahpudin Noor mengatakan Kelahiran madrasah suatu bentuk ketidak puasan umat Islam dengan sistem pesantren yang hanya menitik beratkan pada pelajaran ilmu agama saja, tanpa menghiraukan pelajaran

¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikam Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 170-171

umum.² Madrasah mengajarkan secara seimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum, serta perpaduan antar sistem dipesantren dengan klasikal. Permenag RI No 2 Tahun 2008 menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah (MA) terbagi kedalam empat rumpun mata pelajaran yaitu : Sejarah Kebudayaan islam, Fikih, Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadis. Pada dasarnya 4 mata pelajaran tersebut berkaitan satu sama lain, isi mengisi serta saling melengkapi. Al-qur'an hadits ialah rujukan pertama dalam Islam, yaitu pedoman dalam memahami fikih muamalah, ibadah akidah dan akhlak, sehingga kajiannya ada di semua unsur tersebut merupakan sumber utama dalam Islam, dalam arti sumber akidah akhlak. Aqidah merupakan pokok dalam agama. Fikih adalah aturan atau sistem yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Allah dan manusia dengan yang lainnya. Akhlak ialah kepribadian atau sikap manusia, bagaimana norma atau sistem mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (ibadah dalam arti khas), hubungan manusia dengan manusia (muamalah) menjadi sikap hidup dan berkepribadian hidup manusia untuk menjalankan sistem dalam kehidupan (ekonomi, social, politik, pendidikan, bermasyarakat, budaya atau seni, iptek, dan lain-lain) berlandaskan akidah yang kuat. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa kemasa dalam usaha beribadah dan muamalah, berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan berlandaskan aqidah yang kokoh.³

Munculnya modernisasi dan industrialisasi juga memunculkan globalisasi yang terus mengalir. Hal ini berdampak pada mulai berinovasinya madrasah demi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perkembangan ini juga dilakukan demi menyesuaikan diri

² A. Zuhudi, *Madrasah Sebagai Lembaga Tipologi Pendidikan Islam (kajian Tentang Mdrasab Ungulan)*, Madrasah, Vol. 5 No. 1 Desember 2012,01

³ H. Muhaimim, *Pengembangam Kurikulum Pemdidikan Agana Islsm DiSkolah, Mdrasah, Dam Perguruam Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 200

dengan masyarakat yang terus maju. Conte menjelaskan bahwasannya kemajuan turut andil dalam perubahan masyarakat. Namun dalam perkembangan madrasah menimbulkan problematika sendiri, melalui SKB 3 Menteri kebijakan madrasah selalu mengalami perubahan serta menyesuaikan dengan pola perubahan yang ada di sekolah umum. Penggunaan literature berbahasa arab atau dikenal dengan kitab kuning seperti ini dianggap beberapa pihak kurang praktis.

Sebagai sebuah lembaga kependidikan tingkat menengah, Madrasah Aliyah memiliki peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa, baik yang bersifat intern (mempersepsikan diri), ekstern (mempersepsikan lingkungan) dan supra intern (mempersepsikan dan mensikapi Tuhanya, sebagai ciptaannya).⁴ Maka dari itu siswa harus dipersiapkan tidak hanya dimata pelajaran umumnya saja, namun juga harus matang dalam ilmu agama.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwasannya pendidikan harus dilaksanakan secara berkeadilan dan demokratis serta tidak terdapat muatan diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, cultural dan kemajemukan bangsa. Kurikulum yang dilaksanakan di semua jenis dan jenjang pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi agar sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI berdasarkan keanekaragaman lingkungan dan potensi daerah masing-masing. Kurikulum yang dijalankan di pendidikan dasar dan menengah harus memuat ketrampilan/kejujuran dan muatan lokal.

Fenomena saat ini memperlihatkan bahwasannya nilai religius mengalami kemerosotan, hal ini dibarengi dengan anggapan bahwasannya pendidikan agama bukanlah pendidikan yang penting bagi anak. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak paham akan pentingnya pendidikan agama Islam (PAI). Melalui ketidakpahaman ini, maka orang tua akan memiliki sikap acuh terhadap kebutuhan PAI anak.

⁴ Iman Nawami, *Muhtashar Dan Intisariy Riyadhussolihin*, (Suroboya: Al-Ihlas, 1993), 279

Keadaan yang demikian mestinya ditanggapi oleh sekolah dengan mengembangkan kurikulum PAI serta mengimplementasikan dengan benar dan baik. Berangkat dari beberapa hal tersebut, madrasah mencoba mengembangkan kurikulum tingkat satuannya yaitu memperkenalkan kembali sebagai kelestarian budaya dari leluhur dengan menempatkan pembelajaran menggunakan literature kitab kuning sebagai pembelajaran muatan lokal yang dikembangkan pihak madrasah.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal tidak mudah, hal ini disebabkan berbagai faktor khususnya perbedaan daerah dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi madrasah untuk mengembangkan pembelajaran muatan lokal ini. MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan pembelajaran muatan lokal. Ada 8 kajian utama keilmuan yang dikembangkan dari pembelajaran muatan lokal menggunakan literatur kitab berbahasa arab yaitu: ilmu tauhid, ilmu akhlaq, ilmu balaghoh, ilmu ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu mustholah hadits, ilmu faroid, ilmu ta'limul muta'allim, dan ilmu fiqh. Kajian ilmu fiqh mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Pelajaran Fiqih dianggap penting dikarenakan di dalam pembelajaran Fiqih tersebut memuat hukum-hukum Islam atau aturan *syara'* yang bisa diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ

فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Dan tidaksepatutnya bagiorang-orangyang mukmin itu pergi semuanya (kemedanperang).Mengapatidakpergi dari tiaptiap golonganantara merekabeberapaoranguntukmemperdalam pengetahuanmerekatentangagama dan untuk

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembalikepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. al-Taubah/9:122).

Dibandingkan dengan masalah akidah, akhlaq ataupun bidang lainnya, masalah dalam ilmu fikih menempati posisi terbesar dalam hasanah ilmu ke-Islamannya. Bahkan terdapat sebutan khusus bagi orang yang memiliki pemahaman dalam bidang fikih, yaitu Ulama'. Sebagai ilmu yang menempati posisi penting dalam ajaran Islam, maka setiap muslim wajib memahami serta menguasai ilmu ini. kaum muslim masih dianggap wajar apabila tidak menguasai tata bahasa ara, hadits, tafsir, ushul fikih, dan ilmu lainnya. Tetapi khusus dalam ilmu syariah khususnya fiqih, menjadi keharusan untuk dikuasai meskipun penguasaannya sebatas mengenai kehidupan sehari-hari. Tidaklah mungkin kaum muslim bisa beribadah dengan benar dan baik jika tidak memahami fikih.

Di Madrasah Aliyah Nurul Ulum memiliki ciri tersendiri dalam memperluas pendidikannya tentang ilmu keIslaman, khususnya bidang fikih sebagai pedoman pembelajaran di MA. Pembelajaran fikih dilakukan dengan menggunakan sumber kitab *mabadiul awwaliyah dan Fathul Qarib*. Tetapi pada riset ini peneliti memfokuskan pada kitab *Fatthul Qarib*. Kitab *Fathul Qarib* adalah kitab fiqih bermadzab Imam Syaf'i yang merupakan syarah matan terkenal bernama "matan Abu Syujak" atau juga yang populer dengan nama *Al-Taqrīb (Al-Ghayah wa Al-Taqrīb)*, yang juga terkenal dengan *Mukhtashar*, oleh Abu Syuja' Al Isfahani dan syarahnya *Fath Al-Qarib* (oleh Ibn Qasim Al-Ghazzi).⁵

Kitab *Fathul Qarib* memuat berbagai problematika fikih mengenai berbagai persoalan, diantaranya berkaitan dengan hukum taharah, shalat, zakat, puasa, haji, jual beli dan bentuk transaksi lainnya.

Dalam materi pembelajaran menggunakan berbahasa

⁵Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 119

arab kitab kuning yang pada umumnya tidak bisa diajarkan begitu saja, ada persyaratan-persyaratan khusus dalam mengajarkannya, misal guru harus lebih menguasai dahulu ilmu alat dan harus dimaknai dengan bahasa jawa yang ditulis pegon. Didalam pembelajaran tersebut pastinya memanfaatkan berbagai strategi yang tepat. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan Kemp 1995, bahwa setrategi pembelajaran ialah aktivitas pembelajaran yang mesti dilakukan oleh peserta didik dan pendidik supaya bisa mencapai tujuan pembelajaran yang efisien dan efektif.⁶ Strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah Kontektual Teaching Learning (CTL), setrategi pembelajaran tersebut menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realita kehidupan yang nyata, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengaplikasikanya didalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar, hal terpenting dalam pemahaman adalah pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu agar peserta didik mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya.

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Selain itu, pemahaman merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.⁸ Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman siswa ini umumnya berbeda antara suatu siswa dengan siswa lainnya terutama dalam hal materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya.

Demi menggapai kegiatan pembelajaran yang efektif

⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 18

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 81

⁸ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung : CV Jammers, 1999), 27.

dan efisien, maka guru menggunakan metode bandongan terlebih dahulu, yaitu guru membaca dan siswa memaknai dengan ditulis pegon, setelah itu guru menjelaskan sesuai dalam bab atau fasal. Misalnya mengenai bab wudhu, setelah guru menjelaskan mengenai wudhu dan tatacara wudhu yang benar menurut kitab, lalu siswa di ajak ke musholla untuk mempraktekkan wudhu dan guru melihat serta mengarahkannya. Dari pembelajaran tersebut maka peserta didik akan lebih faham serta mudah dimengerti dalam penerimaan materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar dikatakan sukses, apabila siswa mampu memahami isi materi secara keseluruhan dan mampu mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana proses pembelajarannya serta hal-hal apa saja yang menjadi problematika dalam proses pembelajarannya. Maka dari itu peneliti tertarik dengan pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qarib* di MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus. Untuk keperluan tersebut penulis mengangkat judul penelitian :“*Studi Analisis Muatan Lokal Pembelajaran Materi Fiqih Qitab Fathul Qarib Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2020/2021*”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan kajian pendahuluan mengenai kitab *Fathul Qarib*, dan dilanjutkan dengan observasi pendahuluan di MA NU Nurul Ulum, maka penulis akan menganalisis mengenai pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qarib* di MA NU Nurul Ulum. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qarib*, apa saja problematika yang dihadapi dalam pembelajaran muatan lokal *Fathul Qarib* serta kaitannya dengan peningkatan pemahaman Fiqih siswa di MA NU Nurul Ulum.

C. Rumusan Masalah

Melalui deskripsi yang sudah diberikan, maka selanjutnya dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Fiqih siswa di MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021?
2. Apa saja problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Fiqih siswa di MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021?
3. Bagaimana solusi yang digunakan untuk menghadapi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Fiqih siswa di MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* di MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Fiqih siswa di MANU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021.
3. Untuk mengetahui solusi yang digunakan untuk menghadapi problematika yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman siswa di MA NU Nurul Ulum Kauman Jekulo Kudus tahun ajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan melalui penelitian ini yaitu:

1. Manfaat umum dimana penelitian ini bisa dijadikan sebagai telaah dan informasi bagi guru dalam meningkatkan loyalitas dan pengabdian kepada madrasah. Memberikan tambahan hazanah kepustakaan bagi yang berkiprah di lembaga pendidikan khususnya yang mengajar pendidikan muatan lokal.
2. Manfaat bagi lembaga dimana penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *Fathul Qarib*.
3. Manfaat bagi penulis yaitu penelitian ini bisa memberikan informasi nyata tentang perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran muatan lokal *Fathul Qarib* di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: 1) Halaman Judul, 2) Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, 3) Pernyataan Keaslian Skripsi, 4) Abstrak, 5) Moto, 6) Persembahan, 7) Kata Pengantar, 8) Daftar Isi, 9) Daftar Tabel, 12) Daftar Gambar/ Grafik.

2. Bagian Utama, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, meliputi: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Fokus Penelitian, 3) Rumusan Masalah, 4) Tujuan Penelitian, 5) Manfaat Penelitian, 6) Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori, meliputi: 1) Kajian Teori Terkait Judul, di antaranya adalah: a. Pembelajaran Muatan Lokal, yang menjelaskan tentang *pengertian pembelajaran, pengertian muatan lokal, dan dasar dan tujuan pembelajaran muatan lokal*; b. Proses Pembelajaran Muatan Lokal, yang menjelaskan tentang *proses pembelajaran, strategi pembelajaran muatan lokal* kitab *Fathul Qarib*, *tujuan pengajaran kitab Fathul Qarib, dan isi kitab Fathul Qarib*; c. Meningkatkan Pemahaman Fiqih, yang menjelaskan tentang *pengertian*

*Meningkatkan pemahaman, tingkatan-tingkatan dalam pemahaman, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, pengertian fiqih, sumber ilmu fiqih, tujuan fiqih dan istilah dalam fiqih;*2) Penelitian Terdahulu, 3) Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: 1) Jenis dan Pendekatan, 2) *Setting* Penelitian, 3) Subyek Penelitian, 4) Sumber Data, 5) Teknik Pengumpulan Data, 6) Pengujian Keabsahan Data, 7) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: 1) Gambaran Umum Obyek Penelitian, 2) Deskripsi Data Penelitian, 3) Analisis Data Penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: 1) Kesimpulan, 2) Saran, 3) Penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran, yang meliputi: *transkrip wawancara, observasi, serta foto.*